



Analisis Nilai Religiusitas dalam Puisi Padamu Jua karya Amir Hamzah

Tutik Handayani¹, Nur Ayisyah Rosyida²

^{1,2,3}Mabna Syarifah Mudaim Ma'had Al Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

email: ¹tutik.0519@mbs.uinjkt.ac.id, ²nur.ayisyah21@mbs.uinjkt.ac.id,

Abstrak:

Puisi merupakan salah satu karya sastra. Dalam karya puisi kita dapat memahami serta melihat bagaimana keindahan yang terdapat pada setiap diksi yang digunakan. Pada saat ini pula, karya puisi merupakan karya sastra yang banyak diminati. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami serta menganalisis nilai-nilai religiusitas yang terdapat dalam puisi Padamu Jua karya Amir Hamzah. Amir Hamzah merupakan sastrawan pujangga baru yang dijuluki sebagai "Raja Penyair Pujangga Baru". Puisi Padamu Jua merupakan salah satu syairnya yang terkenal dan memiliki makna religius yang mendalam. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan beberapa dokumen, buku, dan teks-teks yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Setelah melakukan teknik pengumpulan data berupa dokumen serta buku-buku terkait, peneliti kemudian menyajikan data secara deskriptif. Hasil penelitian ini, menunjukkan bagaimana Amir Hamzah sangat mahir dalam memilih diksi, sehingga nilai religiusitas dapat kita temukan pada setiap larikannya. Pada puisi Padamu Jua Amir Hamzah mengangkat nilai religiusitas dari sudut pandang seorang hamba. Selain itu, gaya bahasa yang dimilikinya cenderung unik, dengan penggambaran tokoh yang sangat apik.

Kata kunci: Puisi, Religiusitas, Amir Hamzah

Abstract:

Poetry is a literary work. In poetry, we can understand and see how the beauty is contained in each of the dictions used. At this time too, poetry is a literary work that is in great demand. The purpose of this study is to understand and analyze the religious values contained in the poem Padamu Jua by Amir Hamzah. Amir Hamzah is a new literary poet who is nicknamed the "King of New Poet Poets". The poem Padamu Jua is one of his famous poems and has a deep religious meaning. The research method used in this research is qualitative research with descriptive data presentation. By using qualitative research methods, researchers conducted a literature study by collecting several documents, books, and texts related to research. After carrying out data collection techniques in the form of related

documents and books, the researcher then presented the data descriptively. The results of this study show how Amir Hamzah is very proficient in choosing diction, so that we can find the value of religiosity in each of his lines. In Padamu Jua Amir Hamzah's poem raises the value of religiosity from the point of view of a servant. Apart from that, his style of language tends to be unique, with very slick depictions of characters.

Keywords: poetry, religiosity, Amir Hamzah

Pendahuluan

Puisi merupakan bagian dari karya sastra. Perkembangan sastra Indonesia tidak lahir begitu saja. Dalam dunia sastra terdapat para sastrawan yang juga memiliki peran penting dalam sejarah dan telah menjadi bagian dari perkembangan sastra di Indonesia. Pada setiap periode dalam sastra, juga terdapat ataupun telah terbit karya sastra yang memiliki aliran-aliran yang cukup mendominasi dalam setiap karyanya. Secara sederhana sastra Indonesia didefinisikan sebagai sastra berbahasa Indonesia. Adapun hasilnya dapat berupa puisi, cerita pendek, novel, roman, dan naskah drama berbahasa Indonesia.¹ Hal ini kemudian menunjukkan bahwa puisi merupakan bagian dari perkembangan sastra.

Salah satu karya yang cukup fenomenal dan terkenal adalah antologi puisi “Nyanyian Sunyi” karya Amir Hamzah. Geliat Amir Hamzah dalam dunia sastra bukanlah hal yang baru lagi. Ia merupakan sastrawan Indonesia yang memiliki nilai-nilai religiusitas yang tinggi. Latar belakang pendidikan agama yang mendominasi menjadikannya sebagai penulis dengan nafas religiusitas yang tidak diragukan lagi eksistensitasnya.

Membahas mengenai religiusitas memiliki keterikatan dengan agama dan religius. Kedua kata tersebut memiliki kesatuan akan tetapi juga memiliki makna yang berbeda. Yulianto mengatakan bahwa dalam agama memiliki keyakinan kepada Tuhan atau percaya akan kehadiran kekuatan yang mengatur segala hal kehidupan manusia serta seluruh alam semesta. Religiusitas sendiri tidak hanya berkonteks pada satu agama saja, melainkan setiap agama memiliki nilai-nilai religiusitas itu sendiri sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal ini kemudian mengimplementasikan nilai-nilai religius ke dalam suatu karya juga bukanlah hal yang mudah. Terdapat banyak aspek-aspek yang perlu dipelajari lebih mendalam, agar tidak menimbulkan kekacauan ketika karya tersebut lahir. Salah satu sastrawan cukup piawai dalam merenungkan nilai religiusitas ke dalam karya sastra adalah Amir Hamzah. Setiawan (1988) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara sastra dan religi. Hal ini bergantung pada pertanyaan mengenai letak komponen religius dalam sastra perlu untuk dijelaskan. Selaras dengan hal tersebut membuktikan bahwa untuk memenuhi nilai religiusitas dalam karya sastra diperlukan adanya gambaran atau ilustrasi terhadap karya sastra yang memiliki aspek-aspek keislaman atau nilai-nilai religiusitas.

Amir Hamzah memiliki nama lengkap Tengku Amir Hamzah Pangeran Indra Poetra. Ia lahir di Tanjung Pura, Langkat, Sumatra Timur pada tanggal 28 Februari 1911. Ayahnya bernama Tengku Muhammad Adil dan ibunya bernama Tengku Mahjiwa. Nama Amir Hamzah diberikan oleh ayahnya, Tengku Muhammad Adil yang begitu menyukai Hikayat Amir Hamzah. Amir Hamzah merupakan sastrawan

¹ Yudiono K.S, *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), cet. Ke-2, hlm. 11

angkatan pujangga baru yang memiliki darah seorang bangsawan. Hal ini dapat diketahui dari ayah beliau yang merupakan seorang wakil sultan di Langkat Hulu, yang berkedudukan di Binjai dan mendapatkan gelar “Tengku Bendahara Paduka Raja”. Selain dikenal sebagai seorang penyair, Amir Hamzah juga dikenal sebagai pahlawan Nasional Indonesia.

Riwayat pendidikan Amir Hamzah, ia mengenyam pendidikan di sekolah umum yang dikelola oleh belanda pada masa kanak-kanak. Meskipun begitu pada saat bersamaan pula, ia juga menempuh pendidikan agama Islam di madrasah Maslurah. Amir Hamzah telah mendapatkan pendidikan sejak usia dini. Ia mulai sekolah di Langkatsche School di Tanjung Pura 1916 pada usia 5 tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan di Langkatsche School ia melanjutkan sekolah di Chrielijik MULO Medan, setahun kemudian ia memilih untuk melanjutkan pendidikannya di Batavia dan lulus pada tahun 1927. Tidak berhenti di situ, Amir Hamzah yang masih haus akan ilmu memutuskan untuk ke AMS Solo, Jawa Tengah dan mengambil program studi Sastra Timur. Ketika ia menempuh pendidikan di solo, ayahnya meninggal dunia yang setahun kemudian disusul oleh ibunya. Pada saat itu Amir Hamzah mulai mencari uang sendiri, akan tetapi uang yang terkumpul tidak dapat mencukupi kebutuhan. Lantas pamannya bersedia untuk membiayai pendidikannya.

Geliat Amir hamzah dalam menuntut ilmu sangat kuat, selesai menyelesaikan pendidikannya di Solo Amir Hamzah memutuskan untuk kembali ke Batavia dan melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Hakim pada tahun 1934. Saat menempuh pendidikan di Solo, Amir Hamzah beretemu Ilik Sundari, gadis Solo yang berhasil membuatnya jatuh cinta. Keduanya juga pernah bermain bersama dalam sandiwara “Siti Nurbaya”. Namun sangat di sayangkan, kisah cinta mereka harus kandas dikarenakan Amir Hamzah yang dijodohkan dengan putri pamannya yang tak lain adalah sepupunya, Kamalialih, perbedaan kasta antara Amir Hamzah dan Ilik Sundari, juga menjadi faktor mereka tidak bisa bersama. Amir Hamzah yang merupakan seorang bangsawan, juga harus menikah dengan seseorang yang memiliki darah bangsawan. Sedangkan Ilik Sundari merupakan orang bukan dari kalangan bangsawan. Semenjak itu juga Ilik Sundari dipindahkan ke Majalengka di Jawa Barat oleh orang tuanya dengan tujuan menjauhkannya dari Amir Hamzah.²

Posisi Amir Hamzah, selain dari seorang sastrawan juga merupakan pahlawan nasional Indonesia. Ia begitu aktif dalam beberapa kegiatan organisasi kemerdekaan, dan mengobarkan semangat kemerdekaan bangsa. Amir Hamzah juga aktif di kongres I Indonesia Muda, dan pula menjadi pengurus Indonesia Muda. Kegiatan Amir Hamzah yang aktif dalam gerakan kebangsaan, membuat pamannya mendapatkan peringatan dari Pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda meminta Sultan Langkat untuk tidak membiarkan dan memerintahkan Amir

² Nh. Dini, *Pangeran dari Sebrang* (Jakarta: Gaya Favorit Press, 1981), h. 19.

Hamzah untuk tidak menentang pemerintah Hindia Belanda. Jika tidak, pemerintah Hindia Belanda mengancam akan membubarkan kesultanan Langkat. Peringatan yang diberikan pamannya ia abaikan begitu saja, hingga pada saatnya Sultan Langkat mengirimkan uang dan meminta Amir Hamzah untuk segera pulang. Amir Hamzah memenuhi panggilan pamannya yang kemudian ia dinikahkan dengan putri pamannya. Setelah menikah ia meminta untuk kembali ke Jakarta untuk menyelesaikan beberapa urusan. Selama sebulan di Jakarta, menurut Sultan Takdir Alisahbana, Amir Hamzah sendiri di kamarnya, menulis sajak-sajak yang kemudian diterbitkan dengan judul *Nyanyian Sunyi* sebagai nomor khusus majalah *Poedjangga Baroe* yang mereka terbitkan.³

Pada awal tahun 1946 terjadi peristiwa “Revolusi Sosial” yang didalangi oleh persatuan perjuangan dan organisasi pergerakan lainnya, yang juga termasuk Partai Komunis Indonesia (PKI). Kesultanan Langkat yang terletak di Sumatra Timur tak luput dari sasaran penyerangan. Amir Hamzah juga menjadi target penculikan, mendengar hal itu sehari sebelum penangkapan kakak perempuannya, Tengku Noyah memberikan kabar agar Amir Hamzah segera lari. Namun bukannya panik, malah menjawab: “Lari dari Binjai Patik pantang. Patik adalah keturunan panglima, kalah dari gelanggang sudah biasa. Dari dulu patik merasa tidak bersalah kepada siapa (pun). Jadi salah besar dan tidak handalan, kalau patik melarikan diri ke kamp NICA di Medan. Sejak Sumpah Pemuda, patik ingin merdeka.”⁴

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian berjudul *Religiusitas dalam Puisi Subuh Karya Amir Hamzah dan Kembali Pada Tuhan Karya Jalaluddin Rumi*. Penelitian yang ditulis oleh Tutik Handayani, Haeni Relawati dan Ahmad Bahtiar, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai perbandingan religiusitas dalam karya Amir Hamzah dan Jalaluddin Rumi. Perbedaan yang terdapat dalam dua karya tersebut adalah bagaimana Amir Hamzah yang menyajikan nilai religiusitas dari aspek seorang hamba, sedangkan Jalaluddin Rumi mengambil dari sudut pandang Tuhan, sang pencipta untuk menuangkan aspek serta nilai-nilai religiusitasnya. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas nilai religiusitas dalam puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah. hal yang membedakan adalah dalam penelitian tersebut mengkaji sebagai sastra bandingan dengan puisi *Kembali Pada Tuhan* karya Jalaluddin Rumi sebagai perbandingannya. Adapaun peneliti sendiri hanya membahas puisi Amir Hamzah tanpa adanya kajian mengenai sastra bandingan.

Kedua, penelitian yang berjudul *Kajian Stilistika pada Puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah*, penelitian yang ditulis oleh Meyvani Chintyandini dan Hidayah Budi Qur’ani mahasiswa Universitas Muhammadiyah, Malang. Dalam penelitian ini

³ Aji Rosidi, *Amir Hamzah Sang Penyair*, (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2013), h. 8.

⁴ Lih. Sambutan H. Tengku Azwar dalam *100 Tahun Amir Hamzah, Raja Penyair Pujangga Baru* (Jakarta: Akademi Jakarta) h. 14.

memaparkan mengenai gaya bahasa, diksi serta pesan yang disampaikan melalui puisi *Padamu Jua*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam puisi tersebut terdapat penggunaan majas alegori dan adanya diksi sinonimi. Dalam penelitian tersebut juga membahas mengenai makna religiusitas walaupun tidak membahas secara spesifik. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan puisi *Padamu Jua* sebagai objek penelitian. Adapun perbedaannya adalah analisis penelitian dimana penelitian ini membahas mengenai kajian stilistika, sedangkan peneliti menganalisis mengenai nilai religiusitas yang terdapat dalam puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Ade Rufaida Awalia, Yumna Rasyid, dan Zuhriyanti, mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Penelitian yang berjudul “*Nilai-Nilai Religius dalam Kumpulan Puisi Tadarus Karya KH. Ahmad Dahlan Bisri*”. Penelitian tersebut memaparkan mengenai nilai-nilai religius dengan menggunakan unsur semiotik. Pemaparan akan nilai religius dalam puisi tersebut dijabarkan ke dalam bentuk melalui penggambaran ikon, penggambaran indeks, dan penggambaran simbol. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis mengenai aspek-aspek religius yang terdapat dalam karya sastra, puisi. Adapun perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Pada penelitian tersebut menggunakan antologi puisi karya Ahmad Dahlan, sedangkan peneliti menggunakan salah satu puisi Amir Hamzah yang berjudul *Padamu Jua* sebagai objek penelitian.

Metode Penelitian

Dalam bukunya Haris mengatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan berdasarkan kaidah ilmiah dalam penelitian serta koridor suatu keilmuan yang kemudian hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara kaidah ilmiah.⁵ Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis data yang digunakan berupa analisis isi serta teknik analisis data berupa melakukan analisis terhadap isi serta makna religiusitas yang terdapat dalam puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah. Sumber data penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data primer berupa puisi karya Amir Hamzah berjudul *Padamu Jua*, sedangkan data primer yang digunakan berupa teks, buku, serta hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Hal ini selaras dengan Ratna yang mengatakan bahwa dalam Ilmu sastra, sumber data berupa karya, naskah serta penelitian sebagai datanya adalah berupa kata, kalimat, juga wacana.⁶

Hasil dan Pembahasan

⁵ Haris Hediensyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm.3

⁶ Nyoman Khutna Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 53.

Analisis Unsur Intrinsik

Tema

Tema merupakan unsur yang penting dalam menghasilkan karya sastra. adanya tema dapat membantu penulis dalam menghasilkan karya yang ia tulis. Nurgiantoro mengatakan bahwa tema merupakan gagasan yang menopang sebuah karya sastra serta secara berulang-ulang dimunculkan melalui motif-motif serta secara implisit.⁷ Tema sendiri terbagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor dalam puisi *Padamu Jua* adalah mengenai aspek nilai-nilai religiusitas yang menggambarkan keadaan serta penyesalan dari seorang hamba. Adapun tema minor dalam puisi tersebut adalah mengenai kebingungan yang dirasakan oleh seorang hamba, serta kegelisahan mengenai akan adanya Tuhan.

Rasa

Rasa dalam puisi merupakan sikap yang dimiliki oleh penyair terhadap pokok permasalahan yang dimuat dalam karya yang ia tulis. Rasa tentu harus ada dalam puisi. Hal ini dikarenakan rasa merupakan suasana yang akan hadir dalam karya puisi. Rasa dan tema merupakan dua unsur yang saling memiliki keterikatan. Maka, pemilihan tema harus juga menyesuaikan dengan rasa yang akan disampaikan. Pada puisi *Padamu Jua* Amir Hamzah ingin menunjukkan bagaimana sifat belas kasih yang Allah miliki. Allah yang maha pengampun juga maha pemuran. Selain itu, Amir Hamzah juga menghadirkan bagaimana kadang kali seorang hamba yang menanyakan keberadaan Tuhan. Kadang kali, mereka juga menanyakan akan bagaimana wujud akan Tuhan tersebut.

Nada

Dapat diketahui bahwa rasa merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan, maka nada sendiri merupakan sikap penyair terhadap pembaca. Adanya nada dapat memudahkan penyair dalam menyampaikan tema dengan nada yang diinginkan oleh penyair baik, menggurui, mendikte dan lain-lain. Adapun nada yang digunakan dalam puisi tersebut adalah nada melankolik yang mana nada yang disampaikan dengan menggambarkan perasaan yang sedih, bingung, serta gelisah. Hal ini dapat kita lihat pada bait berikut “*Di mana engkau/ Rupa tiada/ Suara sayup/ Hanya kata merangkai hati?*”. Bait tersebut menunjukkan kebingungan seorang hamba yang menanyakan keberadaan Tuhan. Ia beriman, akan tetapi hatinya mencari dimana serta bagaimana wujud Tuhan tersebut.

⁷ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pres, 2015). Hlm. 13.

Amanat

Mengatakan bahwa moral merupakan representasi ideologi pengarang. Widayati juga berpendapat bahwa moral adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam bentuk cerita.⁸ Dalam puisi *Padamu Jua* Amir Hamzah ingin memberikan bagaimana kasih sayang yang sangat besar diberikan oleh Allah kepada hambanya. Bagaimaa Allah dengan maha adil dan juga bijaksana tidak pernah meninggalkan hambanya. Meskipun, tak jarang hambanya meragukan keberadaanya dikarenakan wujudnya yang dianggap tidak nyata.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seorang penulis dalam menghadirkan penciptaan maknanya. Gaya bahasa yang dimiliki oleh Amir Hamzah dalam puisi tersebut adalah gaya bahasa konotatif. Gaya bahasa konotatif sendiri adalah makna kata yang tidak menunjukkan sebenarnya. Kata tersebut sudah menunjukkan adanya penambahan makna dasar dengan memberi nilai positif dan negatif. Makna konotatif sendiri merupakan makna kiasan. Gaya bahasa Amir Hamzah dapat dilihat bagaimana ia menggambarkan mengenai kegelisahan serta kegundahan hati seorang hamba.

Rima

Rima (Salam, 2018) mengatakan bahwa rima merupakan persamaan bunyi dalam tiap akhir baris guna melahirkan keserasian. Rima sendiri dengan mudah kita lihat pada akhir tiap larik dan juga baris. Dalam puisi *Padamu Jua* Amir Hamzah menggunakan rima bebas dimana Amir Hamzah bebas dalam menulis puisinya tanpa adanya hal-hal yang terikat.

Tipografi

(Waluyo, 2005) mengatakan bahwa tipografi merupakan cara bagaimana sebuah teks puisi ditulis sebagai larik-larik yang menciptakan makna tambahan yang khas, makna tersebut kemudian dikuatkan dengan adanya tipografi. Adanya tipografi ini kemudian menjadikan puisi berbeda dengan karya sastra lainnya.

Imaji

Imaji sendiri merupakan rekaan atau gambaran dalam pikiran yang kemudian ditungkan kedalam karya dimana bahasa sebagai gambarannya. Imaji yang digunakan

⁸ Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020,

oleh Amir Hamzah dalam puisi tersebut adalah citraan pendengaran dengan citraan kegunjanaan serta kegelisahan dari seorang hamba.

Seperti yang diketahui, Amir Hamzah adalah seorang penyair yang sekaligus seorang pahlawan nasional Indonesia. Akan tetapi, ia tak lupa akan posisinya sebagai seorang hamba. Ia tuaikan nafas keislamannya dalam sebuah karya yang dapat membangun jiwa pembaca. Diantara sastrawan-sastrawan pujangga baru, nama Amir Hamzah banyak dikenal dalam bidang puisi. Ciri khas yang dimiliki oleh Amir Hamzah adalah kesukaannya dalam mengangkat tema-tema agama. Hal ini juga mengingatkan kepada Hamzah Fansuri yang merupakan pencetus dasar puisi modern di Indonesia.

Puisi *Padamu Jua* ini dapat kita temui dalam karyanya antologi puisi yang berjudul "*Nyanyian Sunyi*". *Nyanyian Sunyi* merupakan antologi puisi Amir Hamzah yang didalamnya terdapat nilai islami yang kuat dan berbobot. Di dalam antologi tersebut terdapat 24 karya Amir Hamzah yang dimuat. *Nyanyian Sunyi* ditulis Amir Hamzah setelah ia terpaksa menikah dengan putri dari Sultan Langkat. Berikut merupakan analisis nilai religisitas yang terdapat dalam puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah:

PADAMU JUA

Karya Amir Hamzah

*"Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu*

*Kaulah kandil gemerlap
Pelita di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu*

*Satu kekasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa*

*Di mana engkau
Rupa tiada
Suara sayup*

Hanya kata merangkai hati

*Engkau cemburu
Engkau ganas
Mangsa aku dengan cakarmu
Bertukar tangkap dengan lepas*

*Nanar aku, gila sasar
Sayang berulang padamu jua
Engkau pelik menarik ingin
Serupa dara di balik tirai*

*Kasihmu sunyi
Menunggu seorang diri
Lalu waktu- bukan giliranku
Mata hari- bukan kawanku.”⁹*

Pada bait pertama, dapat kita lihat Amir Hamzah menggambarkan aku lirik yang selalu terikat dengan kekasihnya. Kemanapun dia pergi, maka tujuan akhir atau rumah tetaplah sang kekasih. Hal ini terlihat dalam */Pulang kembali aku padamu/ Seperti dabulu/*. Ibarat sebuah orang yang selalu berkelana selalu ada rumah yang menjadi tujuan akhirnya. Aku lirik telah menemukan rumahnya.

Pada bait kedua, digambarkan bagaimana aku lirik merasakan sebuah ketulusan yang diberikan oleh kekasihnya. Makna dari kekasih yang dimaksud oleh Amir Hamzah pada puisinya adalah Tuhan yang selalu melimpahkan kasih sayang terhadap hambanya. */Kaulah kandil kemerlap/ Pelita jendela di malam gelap/*. Sejauh mana kamu pergi, selama apapun engkau tak kembali, Allah swt tak akan pernah meninggalkan hambanya.

Pada bait ketiga, aku lirik belum menemukan hidayahnya. Seperti sifatnya manusia yang membutuhkan sosok yang nyata dalam kehidupannya. Aku lirik menginginkan hal atau sesuatu yang nampak. Hal ini dapat dilihat pada larik */Aku manusia/ Rindu rasa/ Rindu Rupa/*.

Pada bait keempat, melanjutkan pada bait sebelumnya dimana aku lirik yang rindu rupa. Pada bait keempat ini aku lirik mulai penasaran dan bertanya-tanya */Di mana engkau/ Rupa tiada/ Suara sayup/ Hanya kata merangkai/*. Aku lirik yang penasaran dan mulai bertanya-tanya. Amir Hamzah menggambarkan bagaimana seorang hamba yang tak jarang sering berkeluh kesah dan tak jarang tidak merasakan akan kekuasaan Allah swt.

⁹Ajip Rosidi, *Amir Hamzah Sang Penyair*, (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2013), h. 77.

Pada bait kelima, Amir Hamzah yang memberikan penjelasan mengenai bagaimana Allah swt yang tidak ingin cinta hambanya terbagi. Menjadi seorang hamba yang terlalu memikirkan hal-hal duniawi sehingga melupakan kasih sayang serta kuasa-Nya.

Pada bait keenam, menggambarkan bagaimana seorang hamba yang digambarkan oleh Amir Hamzah dengan seorang aku lirik yang mulai kehilangan arah. Ia telah menerima balasan akan apa yang telah ia perbuat. Ia sadar, ia datang kepada sang pencipta hanya ketika dalam keadaan duka nan lara saja. Akan tetapi, termaktub dalam *asmaul husnai* dimana Allah swt memiliki 99 sifat yang luar biasa. Allah maha Pengampun ia tetap menerima taubat hambanya, terlihat pada larik */Serupa dara di balik tirai/*.

Pada bait terakhir ini merupakan puncak akan dari sebuah pertemuan. Ibarat sebuah penyesalan yang menjadi sebuah akhiran. Seorang hamba yang kini menyesal akan keterlambatan. Kalimat “pulang kembali” yang merupakan puncak pertemuan tak lain adalah sebuah kematian. */Lalu waktu- bukan giliranaku/Mata hari- bukan kawanku/*. Matahari yang biasa ia jumpai ketika pagi, ketika ia masih memiliki waktu, maka kini semuanya telah menjadi semu.

Puisi *Padamu Jua* diketahui terdapat tujuh bait dalam puisi tersebut. Dapat kita lihat pada bait 1, 2 dan 3. Ketiga bait diatas menjelaskan keadaan akan rasa sedih, kecewa, nestapa, dan juga kekosongan. Menjelaskan rasa hampa dan juga kekosongan. Keadaan tersebut kemudian mengingatkan untuk mengingat Allah swt dengan berdzikir serta mulai mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada sang pencipta. Puisi *Padamu Jua* menggambarkan mengenai dua orang yang telah lama terpisah dengan kekasihnya, yaitu antara aku lirik dengan kekasihnya. Dalam puisi tersebut juga Amir Hamzah cukup sering menggunakan simbol dan konotasi positif guna menyampaikan maksud serta menambah nilai estetikanya, seperti kata kandil, pelita, dara, dan lainnya.

Penutup

Puisi *Padamu Jua* merupakan karya Amir Hamzah yang memiliki nilai religiusitas yang tinggi. Amir Hamzah selaku sastrawan Indonesia begitu apik dalam mengemas nilai religius ke dalam karya sastra. Dalam puisi tersebut Amir Hamzah menggambarkan nilai religius dari sudut pandang seorang hamba. Bagaimana keadaan seorang hamba yang kerap kali mengalami fase iman yang tidak selalu stabil. Bagaimana seorang hamba yang mencari akan makna dari Tuhan tersebut. Diksi yang digunakan oleh Amir Hamzah sangat mewakili keadaan hamba, sehingga makna tersampaikan secara spesifik dan indah.

Referensi

- Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Lih. Sambutan H. Tengku Azwar dalam *100 Tahun Amir Hamzah, Raja Penyair Pujangga Baru* Jakarta: Akademi Jakarta
- Nh. Dini, *Pangeran dari Sebrang*, Jakarta: Gaya Favorit Press, 1981.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.
- Pradopo, R. J. (1999). *Pengkajian Puisi (Analisi Sastra dan Analisis Struktural dan Semiotik)*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Khutna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Rosidi, Ajip, *Amir Hamzah Sang Penyair*, Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2013.
- Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020.
- Yudiono K.S, *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo, 2010. cet. Kedua